
EDUKASI TINJAUAN SEJARAH JAMBI HINGGA ABAD 13 M

Arif Rahim^{1)*}, Zuhri Saputra Hutabarat²⁾

^{1),2)} Universitas Batanghari Jambi, Indonesia

¹⁾ arif.rahim@unbari.ac.id

²⁾ zuhri2saputra1hutabarat9@gmail.com

ABSTRACT

This dedication aims to explain the origins of the Malay kingdom and the factors that encouraged its emergence. The other side is explaining the existence of the Malay kingdom in the context of the development of local Jambi history and Indonesian history in general. Service activities are carried out for one month in April-May 2024. The service approach is carried out using action research level 1 where actions related to solutions to identified problems or improvements made are not tested. In this way, it is hoped that the results of this service will increase knowledge, especially those related to the history of ancient kingdoms in the Jambi area. By providing an objective and systematic description, it is hoped that this article will enrich the body of knowledge, especially regarding the local history of Jambi.

Keywords: *History of Jambi 13th Century AD*

PENDAHULUAN

Membahas tentang kerajaan Melayu Kuno terutama dalam penggalan kurun waktu hingga abad 13M, adalah hal yang sangat menarik, karena kerajaan ini adalah termasuk salah satu kerajaan tertua di Nusantara. Menggunakan istilah sejarawan Gusti Asnan, pembahasan sejarah kerajaan Melayu dapat dikatakan sebagai *terra incognita* dalam kajian sejarah Nusantara. Ungkapan demikian tidaklah berlebihan karena pembahasan tentang kerajaan Melayu berperan sebagai gerbang informasi tentang perkembangan sejarah Nusantara pada milenium pertama abad-abad Masehi.

Dari berbagai temuan peninggalan sejarah diketahui bahwa ternyata kawasan Sumatera terutama Jambi telah memainkan peranan penting dalam konstalasi sejarah dunia sejak masa-masa awal abad Masehi. Peranan itu terlihat pada keterlibatan kerajaan-kerajaan kuno yang terdapat di wilayah ini dalam bidang politik, ekonomi perdagangan termasuk pendidikan dan kebudayaan. Sumber-sumber Cina mencatat bahwa pada pertengahan abad ke 7 di pulau Sumatera terdapat dua kerajaan yakni Mo-lo-yeu (disamakan dengan Melayu) yang terletak di pantai timur, terletak di tepian sungai Batanghari, dan agak ke Selatan Che-li-fo-che, ejaan Cina dari kata sanskerta Sriwijaya di Palembang sekarang (Hall, 1988 : 40-41). Kedua kerajaan tersebut telah berperan aktif dalam politik internasional. Khususnya Melayu, kerajaan ini telah mengirimkan utusan pertamanya ke Cina dalam kurun 644-645 M pada masa Dinasti Tang (Coedes, 2010 :121). Sumber Cina juga mencatat bahwa Melayu termasuk pada negeri yang dikunjungi oleh peziarah I-Ching dalam rangka kegiatannya memperdalam agama Bhuda dan menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Sanskerta ke dalam bahasa Cina. Tentu saja eksistensi kerajaan Melayu tidak akan sedemikian kalau sekiranya tidak diiringi oleh peran pentingnya dalam bidang ekonomi. Letaknya yang strategis yang ditopang hasil kekayaan alam yang banyak menjadi landasan peranan dalam bidang ekonomi.

Akan tetapi dibalik eksistensinya yang sedemikian itu, sejarah kerajaan Melayu Klasik masih banyak menyisakan sisi gelap dan samar-samar. Terbatasnya bukti-bukti sejarah menyebabkan sisi-sisi tersebut sulit untuk dijelaskan. Hingga saat ini belum ada tulisan yang secara gamblang memberi penjelasan tentang aspek-aspek asal-muasal pembentukan kerajaan, pusat pemerintahan dan raja-raja yang memerintah, serta cakupan wilayah kekuasaannya. Beberapa uraian yang dikemukakan oleh D.G.E Hall (1988), dan George Coedes (2010), hanya menjelas tentang keberadaan kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang terletak di pulau Sumatera, yang telah mengirim utusan ke negeri Cina, namun belum mengungkap sisi samar-samar seperti yang diutarakan sebelumnya. Sebuah tulisan yang ditulis Junaidi T. Noer (2011) mencoba memberi jawaban, tentang asal muasal, namun uraian logis dan sestematis tentang aspek tersebut masih belum memuaskan.

* Corresponding author



METODE

Subyek pengabdian adalah SMAN 6 Kota Jambi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama satu bulan pada bulan April-Mei 2024. Pendekatan pengabdian dilakukan dengan action research level 1 yang mana tindakan terkait solusi masalah yang diidentifikasi atau perbaikan yang dilakukan tidak diuji (Sugiyono, 2015). Adapun tahap kegiatan berupa tahap observasi awal dan wawancara pada pengelola pondok, tahap perencanaan aksi bersama tim mulai dari penentuan timeline, strategi, materi, dan perencanaan edukasi, dan tahap pemberian edukasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *Melayu* secara etimologis mengandung arti yang beragam. Satu pendapat mengatakan istilah Melayu terdiri atas dua kata : Mala, dan Yu. Mala berarti mula, sedangkan Yu berarti negeri. Jadi *Melayu* artinya negeri asal atau negeri yang mula-mula (Meuraxa, 1971 : 10). Menurut Slamet Mulyana (T.t : 120-121), kata Melayu adalah kata yang mengalami perubahan bunyi dari kata asli bahasa Sankerta: *Malaya*. Artinya adalah bukit. Dalam bahasa Tamil disebut Malay dengan arti yang sama. Di daerah Orissa India ada gunung yang bernama Malayagiri. Sedangkan di dekat ujung Comorin (India selatan) ada pula sebuah gunung yang bernama Malayam. Bentuk tersebut adalah turunan dari bentuk kata Sanskerta *Malaya*. Di wilayah seberang utara selat Malaka kata *Malaya* digunakan dalam bentuk aslinya. Sedangkan di seberang selatan kata tersebut mengalami perubahan bunyi menjadi *Malayu*.

Masih menurut Mulyana, sudah menjadi kebiasaan kaum pendatang untuk menyebut tempat tinggalnya yang baru dengan nama tempat kediaman yang ditinggalkan. Apa lagi jika tempat tinggal yang baru dan yang lama terdapat kemiripan. Dengan demikian nama Malaya maupun Melayu diberikan oleh kaum pendatang dari India sesuai dengan keadaan alamnya yang penuh dengan bukit-bukit. Melayu bisa juga mengacu pada nama ras atau etnik. A.L Kroeber mengklasifikasikan manusia ke dalam kelompok Ras, yakni : Kaukasoid, Mongoloid, Negroid, Astroloid, dan ras-ras khusus. Mongoloid terdiri dari sub-sub ras : Asiatik Mongoloid, Malayan Mongoloid, dan American Mongoloid. Dengan demikian ras Melayu merupakan kelompok sub ras yang termasuk rumpun Malayan Mongoloid. Kelompok ras ini mendiami daratan Asia Tenggara, Kepulauan Indonesia, Malaysia, Filipina, dan penduduk asli Taiwan (Kuntjaraningrat, 2009 : 77-78) dan (Masni & Hutabarat, 2019). Merujuk kepada teori bahasa dan persebaran kebudayaan yang dikemukakan oleh H.Kern, dan Von Heine Geldern, sub ras Melayu ini digolongkan pula ke dalam sub kelompok Proto Melayu (Melayu Tua) dan Deutero Melayu (Melayu Muda). Golongan pertama bergerak dari Yunan (Cina Selatan) sejak 2500 tahun sebelum Masehi menempati daerah-daerah Champa, Chocin China, Kampuchea, dan daerah aliran sungai Hoang-Ho, Yang-tse, Mekong, Salwen, Irawadi, dan kepulauan Melayu/Nusantara. 1000 tahun kemudian dari kawasan yang sama bergerak pula kelompok kedua yang lebih besar. Mereka menduduki kawasan-kawasan subur di pesisir pantai dan mendesak kelompok pertama ke pedalaman. Kelompok kedua ini sangat ahli dalam bidang pelayaran dan astronomi. Dengan keahlian itulah mereka mengembara dan membuka pemukiman-pemukiman baru di seluruh kepulauan nusantara, dan luar nusantara.

Selanjutnya adalah istilah Melayu mengacu pada pengertian yang lebih sempit. Dalam konteks ini Melayu diartikan dengan suku bangsa yang menempati daerah-daerah Malaysia, Indonesia, Singapura, Brunai, Filipina Selatan, Thailand Selatan, dan Myanmar Selatan, Dewasa ini istilah Melayu lebih sering hanya ditujukan kepada golongan masyarakat yang menggunakan bahasa Melayu dan kebudayaan Melayu. Pemukiman mereka tersebar di kawasan Myanmar Selatan, Thailand Selatan, Malaysia, Singapura, Indonesia, dan Filipina Selatan.

Hampir seluruh daerah Malaysia adalah daerah etnis Melayu, kecuali pedalaman Sabah dan Serawak yang ditempati oleh orang-orang Dayak. Sedangkan Indonesia sekalipun diketahui sebagai bangsa rumpun Melayu, namun yang benar-benar mengakui sukunya sebagai suku Melayu hanyalah masyarakat Melayu Deli di Pantai Timur Sumatera Utara, Melayu Riau, Jambi, Palembang, dan Penduduk pesisir Kalimantan Barat. Adapun suku Minangkabau dari segi budaya dan bahasanya, kadang-kadang dianggap sebagai bagian dari suku Melayu, dan kadang-kadang pula dianggap sebagai suku yang berdiri sendiri.

Di Myanmar, terutama di Divisi (daerah) Tanintharyi (Tanah Sari) Myanmar Selatan mayoritas penduduknya adalah etnik Melayu. Hingga saat ini mereka masih menggunakan bahasa dan budaya Melayu. Penggunaan nama orang dan nama-nama daerah masih menggunakan bahasa Melayu. Nama-nama daerah di Myanmar yang dihuni etnik Melayu antara lain daerah-daerah : Pulau Dua, Pulau Tongtong, Sungai Gelam, Sepuluh Batu, Kepala Batu, Tanjung Badai, Pasir Panjang, Teluk Cina, Teluk Besar, Mek Puteh, Sungai Balai,

Pulau Balai, Pulau Cek, Tanjung Peluru, Pulau Bada, Teluk Peluru, Tanjung Gasi, Pulau Rotan Helang, Pulau Senagin dan sebagainya.

Di Thailand, mayoritas penduduk yang mendiami kawasan Thailand Selatan adalah etnik Melayu. Mereka menempati provinsi-provinsi Patani, Yala, Narathiwat, Satun, dan Songkhla. Jumlah etnik Melayu yang terdapat di Thailand adalah yang terbanyak di luar yang tinggal di Malaysia dan Indonesia. Jumlah mereka 1.633 juta jiwa. Hanya saja mereka mengalami nasib yang lebih buruk dibandingkan saudara serumpun mereka yang tinggal di Malaysia dan Indonesia bahkan jika dibandingkan dengan yang tinggal di Myanmar. Selain mengalami penjajahan politik sejak dihancurkannya Kesultanan Patani oleh Kerajaan Siam pada abad 19, dan dianeksasi tahun 1909, mereka juga mengalami panjajahan budaya. Sejak masa pemerintahan Perdana Menteri Phibul Songgram (1939-1944) pemerintah Thailand menjalankan kebijakan pembatasan terhadap aktifitas sosial dan keagamaan bagi bangsa Melayu dan mengeluarkan maklumat larangan penggunaan bahasa dan budaya Melayu di daerah-daerah bekas kesultanan Patani. Bahasa Melayu dilarang digunakan di lembaga-lembaga pendidikan. Juga dilarang digunakan sebagai nama orang dan nama-nama daerah. Sejak itu berubahlah nama-nama orang dan nama daerah ke dalam bahasa Thai. Daerah Bukit berubah menjadi *Phuket*, Menara menjadi *Narathiwat*, Singgora menjadi *Songkhla*, Mukim Setul menjadi *Satun*, Cahaya menjadi *Chaiya*, Pulau Api-api menjadi *Koh Phi-phi*, dan lain sebagainya. Kondisi ini jelas sangat kontras dengan nasib kaum minoritas yang tinggal di daerah-daerah yang dihuni oleh mayoritas suku Melayu seperti Indonesia dan Malaysia. Di daerah-daerah tersebut terdapat sejumlah kaum minoritas Cina, India dan lain-lain yang hidup bebas dengan bahasa dan kebudayaannya sendiri.

1. Asal-usul Kerajaan Melayu

Berbeda dengan kerajaan-kerajaan kuno yang terdapat di pulau Jawa, asal-muasal dan proses pembentukan kerajaan Melayu tidaklah begitu jelas. Dalam sejarah Jawa, proses terbentuknya kerajaan Isana di Jawa Timur tahun 929 M, dapat dilacak sebagai lanjutan dari kerajaan Mataram Hindu yang berpusat di Jawa Tengah pada pertengahan abad ke 8. Selanjutnya berdirinya kerajaan Kediri dapat pula dikaitkan dengan kerajaan Isana yang wilayahnya dibagi dua oleh rajanya Airlangga kepada anak-anaknya menjadi dua kerajaan yaitu Daha (Panjalu/Kediri) dan Janggala tahun 1045 M. Terbentuknya Kerajaan Singhasari tahun 1222, adalah lanjutan dari kerajaan Kediri, yang mengalami keruntuhan akibat pemberontakan Ken Arok yang berkuasa di daerah Tumapel. Sedangkan kerajaan Majapahit berdiri di atas reruntuhan kerajaan Singhasari yang dihancurkan oleh raja Kediri Jaya Katwang tahun 1292, namun kemudian kerajaannya hancur akibat serangan bangsa Mongol atas perintah Kubilai Khan tahun 1294. Raden Wijaya yang merupakan menantu raja Singhasari terakhir memanfaatkan serangan bangsa Mongol tersebut guna mendirikan wangsa baru Majapahit yang berkuasa hingga tahun 1525 M dan kekuasaannya melebihi wilayah Indonesia sekarang (Marwati J. Poesponegoro & Nograho Notosusanto : 1992).

Keterangan mula-mula tentang keberadaan kerajaan Melayu diperoleh dari catatan-catatan Cina masa dinasti Tang pada tahun 644-645 M, yang menyebutkan kedatangan utusan dari negara yang mereka sebut Mo-lo-you. Tentang sumber ini hampir semua ahli sepakat bahwa yang disebut Mo-lo-you itu adalah Melayu. Dengan demikian pernyataan tentang eksistensi kerajaan Melayu boleh dikatakan tidak terbantahkan. Bukti lain dari keberadaan juga berasal dari berita Cina, yakni dari catatan perjalanan seorang pendeta Budha Cina bernama I-Tsing antara tahun 671 dan 685.

Dalam kisah perjalanannya I-Tsing menceritakan bahwa dalam perjalanannya dari Canton di Cina ke Nagapattam di India dalam tahun 671/672 M, ia singgah dulu di She-li-fo-she (Sriwijaya) untuk belajar bahasa Sanskerta selama 6 bulan. Dari sini ia menuju Mo-lo-you, dan tinggal disana selama dua bulan, untuk selanjutnya meneruskan perjalanannya ke Chieh-cha (Kedah) dan selanjutnya ke India. Dalam perjalanan pulang pada tahun 685 ia singgah lagi di Melayu selama enam bulan yang dikatakannya telah menjadi She-lifo-she (Bambang Budi Utomo :1992).

Sumber catatan perjalanan I-Tsing tersebut memberi gambaran bahwa : *Pertama*, pada masa awal kedatangannya di Melayu dan Sriwijaya tahun 671/672 M, terdapat dua kerajaan yang masing-masing merdeka yakni Mo-lo-you dan She-li-fo-she. *Kedua*, Melayu dan Sriwijaya adalah bandar yang penting karena keduanya selalu disinggahinya baik ketika ia pergi maupun ketika pulang. *Ketiga*, Adanya informasi penaklukkan yang dilakukan oleh Sriwijaya terhadap Melayu.

Yang menjadi persoalan hingga saat ini adalah mengenai asal-usul dan lokasi dari masing kerajaan tersebut karena keterangan dari I-Tsing tentang rute dan arah pelayaran yang dilakukannya, maupun

peninggalan-peninggalan lain mengenai dua kerajaan tersebut masih menimbulkan silang pendapat bagi para ahli yang mempelajarinya. Tak diketahui secara pasti tentang bagaimana proses berdirinya kerajaan Melayu tersebut. Beberapa ahli mencoba mengaitkan keberadaan kerajaan Melayu dengan kerajaan-kerajaan yang pernah ada sebelumnya, namun penjelasannya kurang didukung-oleh fakta-fakta yang kuat.

Menurut sebuah uraian, pada kira-kira tahun 500 M banyak orang-orang dari Anam dan Champa datang ke Jambi melarikan diri karena-peperangan-peperangan dan untuk memulai hidup baru mereka membuat tempat yang sekarang dikenal dengan nama Dusun Tuo di Bangko, dan Sumando Darat di Palembang. Mereka memudiki sungai Batang Kampar, Batanghari, Sungai Musi dan lain-lain. Di tepi pantai itu mereka membuat kampung-kampung. Selain dari Anam dan Champa yang disebutkan tadi mereka ada yang datang dari Camboja, Kochin Siam, Kasi dan Munda, serta Pegu Birma. Kedatangan mereka disebutkan dalam tambo Minangkabau. Dari pantai mereka mudik ke Muara Takus, ke Tanah Pilih Jambi lalu terbentuklah Kerajaan Melayu yang berpusat di kota Candi dan kemudian berpindah-pindah ke Ujung Jabung dan ke Tanah Pilih. Dari sini pindah ke Sungai Langsat, dan sebagian penduduk itu pindah sampai ke Pagaruyung (Meuraxa, 1971 :).

Penjelasan di atas tampaknya lebih banyak didasarkan pada sumber tradisi lisan, seperti tambo alam Minangkabau dan tradisi lisan lainnya. Dalam studi sejarah dewasa ini penggunaan tradisi lisan dalam menelusuri kebenaran sejarah sudah menjadi bagian metodologi sejarah. Jan Vasina mengatakannya sebagai historiologi dari masa lalu dan bahkan ia memandang sebagai elemen kunci dalam penelitian sejarah Jan Vasina :2014). Meskipun demikian ia tidak bisa ditelan mentah-mentah tanpa didukung oleh kemampuan menggali nilai-nilai simbolis serta maknanya sebagai sebuah pesan, dan menafsirkannya dengan referensi konkrit.

Ketika diperoleh keterangan yang menjelaskan tentang eksistensi kerajaan Melayu, ada pula sumber Cina lainnya yang memberitakan bahwa ratusan tahun sebelum kedatangan utusan Melayu dan Sriwijaya ke Cina, negeri itu telah menerima utusan dari sejumlah kerajaan yang diperkirakan berkedudukan di Sumatera. Dari kitab sejarah Dinasti Liang diperoleh keterangan bahwa antara tahun 430-475 Masehi beberapa kali utusan dari Ho-lo-tan dan Kan-to-li, datang di Cina. Selain itu ada pula utusan dari To-lang-po-hwang. Dikatakan pula bahwa Kan-to-li terletak di salah satu pulau di Laut Selatan. Adat kebiasaannya serupa dengan di Camboja dan Champa. Hasil negerinya terutama adalah pinang, kapas, dan kain-kain berwarna (Marwati D. Poesponegoro, 1992 : 79).

Tidak ada perbedaan pendapat dari para ahli yang menyamakan To-lang-po-hwang dengan kerajaan Tulangbawang yang terdapat di Lampung. Tapi terdapat ragam pendapat tentang eksistensi kerajaan Kan-to-li dan letaknya. G. Ferrand menyamakan Kantoli dengan Kandari yakni nama yang diperoleh dari berita Ibnu Majid yang berasal dari tahun 1462 Masehi (Sartono : 1992). Keterangan yang diperoleh dari dinasti Ming (1368-1643) menyatakan bahwa San-fo-tsi dulu sama dengan Kandali (Kan-to-li) dengan demikian Kantoli adalah Sriwijaya yang terletak di Palembang. Pendapat ini didukung oleh O.W Wolters (Marwati D Poesponegoro, 1992 :80).

Berbeda dengan Ferrand, J.L Moens mengidentifikasi Kan-to-li/ Kandali dengan Singkil Kandari yang terdapat dalam berita Ibnu Madjid. dengan demikian menurutnya Kan-to-li sama dengan Singkil, yang terletak di pantai barat Aceh. Pendapat yang jauh berbeda adalah yang disampaikan oleh J.J Boeles yang mengatakan Kantoli terletak di Muang Thai Selatan. Pendapat itu didasarkan pada atas adanya sebuah desa yang bernama Kanthuli. Namun itu dibantah oleh O.W Wolters karena di daerah tersebut sama sekali tidak ditemukan keramik Cina pada zaman Sung lama.

Slamet Mulyana meyakini bahwa Kan-to-li terletak di daerah Jambi. Dasar pemikirannya adalah tuponnim Kandala atau Kantoli mungkin berasal dari India Selatan. Menurutnya Kandali dan Kantoli berasal dari transliterasi Cina yang lokasinya belum ditemui hingga sekarang. Ia membandingkannya dengan sebutan daerah-daerah yang terdapat di India seperti Bengala-Benggali, Gandhara-Gandhari, Badara-Badari, Kuntala-Kuntali, Kandala-Kandali, (dua yang disebut terakhir menurut sumber Cina daerah terdapat di pantai timur Sumatera). Lebih jauh dijelaskan pula penyebutan nama – nama daerah sering mengalami penghilangan huruf : Gophala diucapkan Gophal, Sanjaya-Sanjay, Sriwijaya-Sriwijay, Kuntala-Kuntali-Kuntal. Dengan demikian Kuntala-Kuntali sama dengan Tungkal. Di pantai timur Sumatera terdapat sebuah sungai bernama sungai Tungkal yang bagian hulunya daerah bernama sungai Pengabuan dan hilirnya bernama sungai Tungkal yang bermuara di Muara Tungkal (Sartono : 1992). Pendapat inilah yang banyak didukung oleh penulis sejarah lokal Jambi (Tasman, 2016 : 18-22, Noor, 2011:30) Tapi sesungguhnya kesimpulan masih sulit diterima. Alasannya kalau benar mengikut pada perubahan bunyi dan penghilangan huruf dalam penyebutan bukankah semestinya

kata-kata Kandara-Kandari, Kuntala-Kuntali, sekiranya itu mengalami penghilangan huruf dalam penyebutan akan berubah menjadi Kuntal. Dan kalau Kuntal itu akan berubah menjadi Tungkal adakah bandingannya perubahan kata serupa yang terjadi pada kata-kata India ? Karena perubahan semacam itu tidak dijelaskan maka pendapat cukup meragukan.

Namun jika benar lokasi Kantoli di Kuala Tungkal maka itu dapat dikatakan cikal bakal Kerajaan Melayu karena umumnya ahli berpendapat bahwa pusat kerajaan Melayu terletak di Jambi (Marwati D.Poesponegoro : 1992 :81). Pendapat ini cukup dapat diterima, namun hal itu tidak mesti dijelaskan dengan pendekatan geo-morfologi di atas, melainkan karena informasi lain seperti yang dijelaskan oleh I-Tsing. Dalam catatan perjalanannya I-Tsing mengatakan Melayu terletak di antara Se-li-fo-she (Sriwijaya dan Chieh-cha (Kedah). Meskipun terdapat kebingungan para ahli karena I-Tsing mengatakan bahwa jarak dari Melayu ke Sriwijaya sama dengan dari Melayu ke Kedah yakni 15 hari perjalanan (Soekmono : 1992).

2. Pusat Kerajaan

Soekmono (1992), berpendapat bahwa pusat kerajaan Melayu adalah di Jambi (Soekmono, 1994 : 37). Dengan mengikut teori Obdeyn tentang garis pantai Jambi purba. Dikatakan waktu itu (abad ke 7) pelabuhan Jambi berada di pinggir pantai, yakni berada pada sebuah teluk yang menjorok ke pedalaman. Dalam hal ini ia mencocokkan pula pendapatnya dengan berita Ptolomeus pada awal tarikh masehi yang mengatakan bahwa di Teluk Jambi terdapat tiga buah pulau. Pendapat ini sama dengan pendapat Sartono yang mengatakan teluk itu bernama teluk Wen yang mana Tungkal dan Tebo dikatakan berlokasi di teluk tersebut. Namun pandangan ini dapat disanggah berdasarkan penelitian geologi yang mengatakan bahwa pertumbuhan daratan di daerah Sumatera bagian timur berkisar antara 10-30 meter/tahun (Bambang Budi Utomo, 1992) Berdasarkan itu pertumbuhan daratan sejauh 100 Km (jarak lebih kurang Tebo dan garis pantai timur Sumatera) tentulah akan memakan waktu yang sangat lama. Kalau toh teori pantai purba itu dipandang benar, tentulah itu ada ratusan ribu tahun yang lalu. Jadi tidak cocok dipasangkan untuk masa kerajaan Melayu yang berjarak 14 abad yang lalu. Dengan demikian lebih masuk akal bahwa pusat kerajaan Melayu berada di sekitar aliran sungai Batanghari agak jauh dipedalaman yakni disekitar Jambi sekarang, sehinga memakan waktu pelayaran yang sama dengan jarak ke antara Melayu-Sriwijaya, dan Melayu-Kedah.

Sehubungan dengan asal usul kerajaan Melayu banyak yang beranggapan bahwa Kerajaan Melayu adalah lanjutan dari kerajaan-kerajaan kuno Sumatera yang pernah eksis sebelum munculnya kerajaan Melayu. Menurut Sartono sebelum dikenalnya Kerajaan Melayu pada abad 7, terdapat tiga kerajaan yang umurnya jauh lebih tua. Kerajaan tersebut Koying, Tupo, dan Kandali. Karya sejarah tentang sejarah Koying dan Tupo dapat dari tulisan S.Sartono (1992). Eksistensi Koying diketahui berdasarkan catatan yang dibuat oleh Kuang-Tai dan Wan-Chen (222-280) serta ensiklopedi Tung-Tien ditulis oleh Tuyu (375). Sumber-sumber tersebut menerangkan bahwa di kerajaan Ko-ying ada gunung api dan di selatannya ada sebuah teluk bernama Wen. Dalam teluk itu ada pulau bernama Pu-Lei. Penduduk yang mendiami pulau itu semuanya telanjang bulat, laki-laki maupun perempuan, kulit berwarna hitam kelam, giginya putih-putih dan matanya merah. Mereka melakukan perdagangan secara barter dengan para penumpang kapal yang berlabuh di Koying. Dagangan mereka adalah ayam, babi serta buah-buahan yang mereka pertukarkan dengan berbagai benda logam. Memperhatikan ciri-ciri fisik tersebut dapatlah diartikan bahwa mereka bukan termasuk rumpun Melayu tetapi mungkin lebih mirip rumpun Proto-Negrito yang sebelumnya telah menghuni daratan Sumatera.

Dari sumber India dan Funan diketahui bahwa pada abad ke 3 kerajaan Koying telah aktif melakukan perdagangan dengan daerah-daerah bagian barat dan selatan Sumatera serta dengan Tonkin dan Funan, tetapi perdagangan langsung dengan Cina belum dilakukan. Dilaporkan juga bahwa penduduk Ko-ying sangat banyak. Mereka menghasilkan mutiara, emas, perak, batu giok, batu kristal dan pinang. Catatan Cina tidak menyebutkan secara jelas tentang dimana persisnya letak kerajaan Koying. Namun dijelaskan bahwa Koying terletak di Indonesia bagian barat, kearah timur dari Tupo (Tebo) dan memiliki banyak gunung api. Berdasarkan data-data ini ahli sejarah menyimpulkan bahwa kemungkinan letak kerajaan Koying adalah di daerah sekitas Bukit Barisan Sumatera Tengah, kemudian berpindah ke Muara Tebo, kemudian disebabkan oleh pendangkalan teluk Wen (di Tebo) berpindah ke timur ke Kuala Tungkal (Sartono 1992). Salah seorang penulis sejarah lokal menafsirkan pusat Kerajaan Koying terletak di Kerinci dengan alasan berita Cina yang mengatakan bahwa di wilayah Koying terdapat banyak gunung api (Aulia Tasman, 2016 : 2-6). Meskipun pendapat ini memungkinkan tetapi itu tentu sangat terbuka untuk diperdebatkan mengingat keberadaan gunung berapi hampir terdapat di sepanjang bujur



bukit barisan. Pendapat ini akan semakin kabur apa bila dicermati pula keterangan bahwa negeri Koying terletak di sebelah timur Tu-po. Dan kalau disamakan Tu-po dengan Muara Tebo, maka makin sulitlah untuk diterima, karena letak Kerinci cenderung di sebelah barat Muara Tebo.

Tentang Kandali juga ditulis oleh Sartono (1992) menurut Sartono, nama Kandali mulai dikenal melalui sumber Cina pada masa pemerintahan Hsiau-Wu (459-464 M. Sumber itu menceritakan bahwa raja Kandali yang bernama Sa-pa-la-na-lin-da menyuruh utusan yang bernama Taruda untuk pergi ke Negeri Cina sebagai utusannya. Pada tahun 502, 519, dan 520 M kerajaan Kandali aktif mengirim utusannya ke Cina. Ketika itu Cina dipimpin oleh kaisar Wu dari Dinasti Liang. Dari catatan Cina diketahui bahwa kerajaan Kandali terletak di laut selatan dan adat kebiasaan penduduknya sama seperti di Campa dan di Kamboja. Hasil buminya meliputi bahan pakaian berbunga (tenun ikat), kapas, dan pinang bermutu tinggi.

Sebagai mana diketahui sumber Cina dari dinasti Ming mengatakan bahwa San-fo-tsi dahulu disebut juga Kan-to-li, dan karena San-fo-tsi selalu dihubungkan dengan disamakan dengan Sriwijaya maka O.W Wolters menyatakan Kantoli terletak di Palembang. Tetapi Slamet Mulyana mengartikan bahwa Kandali sama dengan Kantoli yang terletak disekitar Jambi. Alasannya kata Kantoli diartikan sama dengan kata Kuntala atau Tungkal. Di bagian-bagian timur Sumatera terdapat Sungai Tungkal yang bagian hulunya bernama pengabuan yang bermuara di Muara/Kuala Tungkal. Jika merujuk pendapat Slamet Mulyana di atas dapat disimpulkan bahwa kerajaan Kantoli terletak di Kuala Tungkal. Namun setelah abad ke-5 tepatnya dalam laporan I-Tsing pada abad ke-7 tentang negara-negara yang mengirim utusan ke Negeri Cina tidak terdapat lagi kerajaan Kantoli. Nasib kerajaan ini tidak diketahui secara jelas.

Dalam kaitannya dengan asal-usul kerajaan Melayu, Sartono (1992) mencoba menarik benang merah dari ketiga kerajaan yang eksistensinya mendahului Kerajaan Melayu. Kerajaan pertama dan kedua adalah Koying dan Tu-po yang sama eksis pada abad ke 3. Koying terdapat di Bukit Barisan yang di wilayahnya banyak terdapat gunung api. Dikatakan juga Koying terletak di sebelah timur Tu-po. Pada abad 3M Koying menguasai Tu-po dan memindahkan ibukotanya ke Tebo. Selanjutnya Koying dengan alasan pendangkalan Teluk Wen kembali memindahkan pelabuhannya ke Tungkal yang oleh Slamet Mulyana disamakan dengan Kantoli. Dalam catatan Cina kerajaan kantoli ini berulang-ulang mengirim utusannya ke Cina pada masa Kaisar Wu dari Dinasti Liang (502-549 M) tercatat pada tahun 502, 519, dan 520 M. Dalam tulisan Soekmono (1992) kedatangan utusan dari Ho-lo-tan dan Kan-to-li tercatat pada rentang tahun (430-475M). Pada abad ke 7 berita Cina pada masa Dinasti Tang menyebutkan datangnya utusan dari Mo-lo-you dan She-li-fo-shih pada tahun 644-645 M. Sejak waktu itu berita Cina tidak pernah lagi menyebut Kantoli, hingga adanya berita dari Dinasti Ming abad ke14 yang mengatakan San-fo-tsi dahulunya disebut Kantoli. Sehubungan dengan itu Slamet Mulyana maupun Sartono menafsirkan bahwa Kantoli sudah ditaklukkan oleh Melayu, atau berganti nama dengan Melayu. Meskipun demikian tak tertutup pula kemungkinan bahwa Kantoli telah dikalahkan oleh Sriwijaya yang oleh berita dinasti Ming disebut San-fo-tsi.

Adapun mengenai letak pusat Kerajaan Melayu terdapat pula beragam penafsiran. Dengan bersandar pada catatan perjalanan I-Tsing yang mengatakan Melayu letaknya di sebelah selatan Kedah, dan perjalanan ke Kedah memakan waktu selama 15 hari, sama halnya dengan pelayaran dari Sriwijaya ke Melayu maka arkeolog Buchari mengatakan bahwa pusat Melayu harus dicari di pertengahan perjalanan yakni di daerah sekitar Batang Kuantan. Adapun Slamet Mulyana cenderung meletakkan pusat Kerajaan Melayu di Muara Tebo, yaitu suatu daerah yang terdapat di tepi sungai Batanghari namun agak jauh ke pedalaman. Slamet Mulyana tidak menyetujui pusat kerajaan Melayu di Jambi dengan alasan bahwa toponim Melayu berarti bukit. Daerah sekitar Jambi sekarang relatif datar dan merupakan lapisan tanah yang masih muda. Dengan demikian tidak cocok dengan sebutan Melayu atau Malayapura. Dengan menempatkannya di Muara Tebo, Slamet Mulyana membedakan antara pusat pemerintahan dengan pelabuhan Melayu. Muara Tebo adalah pusat pemerintahan Kerajaan Melayu, sedangkan Jambi adalah pelabuhan Melayu. Oleh Mulyana hal itu di nilai wajar karena seperti halnya Singhasari dan Majapahit di Jawa, pusat kerajaan terpisah letaknya dengan pelabuhan. Kota pelabuhan terletak di daerah pantai yang strategis, sementara pusat pemerintahan cenderung terletak di daerah pedalaman yang subur yang cocok untuk daerah pertanian Mulyana, 2011: 143-147).

Namun saya lebih cenderung untuk mengikuti pendapat Rouffaer yang mengatakan pusat kerajaan Melayu terletak di Jambi lama (sekitar kota Jambi sekarang) dengan alasan bahwa Muara Tebo jika diperhatikan benar bukanlah tergolong daerah perbukitan selain itu pula bukan pula tergolong daerah pertanian yang subur sebagai mana daerah yang terletak di sekitar pegunungan. Selain itu Melayu dan Sriwijaya lebih tepat disebut

kerajaan maritim ketimbang kerajaan yang bersifat agraris sebagaimana halnya Singhasari dan Majapahit. Bagi kerajaan maritim kota pelabuhan cenderung berfungsi sebagai pusat pemerintahan yang menguasai daerah pedalaman. Hingga abad 17-18, kesultanan Jambi yang berkedudukan di Jambi seringkali memaksa penduduk daerah pedalaman yang umumnya adalah orang Minangkabau untuk memperdagangkan hasil-hasil pertanian dan pertambangannya di Jambi dan menghukumnya apabila mereka menjualnya ke pelabuhan lain seperti ke Indragiri yang terletak di tepian sungai Indragiri. Fenomena pindah sungai itu biasa saja terjadi karena antara sungai-sungai banyak dihubungkan oleh jalan setapak. Dan itu akan terjadi dalam skala yang lebih besar apabila faktor keamanan dan peraturan yang ditetapkan oleh penguasa dinilai tidak menguntungkan (Asnan, 2016 72. Andaya, 2016 : 160-164).

SIMPULAN

Kerajaan Melayu dapat dikatakan sebagai tertua dan terbesar di Nusantara disamping Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Sumatera, dan kerajaan-kerajaan besar lainnya yang berpusat di Jawa seperti Singhasari dan Majapahit. Eksistensi kerajaan Melayu ini telah bermula sejak abad ke 4 dan berakhir setelah dikeluarkannya kebijakan oleh pemerintah kolonial tentang penghapusan berbagai kerajaan nusantara ke dalam kesatuan wilayah yang disebut Netherlande Indie memasuki abad 19 dan abad 20. Perkembangan hingga abad ke 13 menunjukkan bahwa kerajaan Melayu berakar pada tiga kerajaan kuno yang berada di Sumatera yang eksis antara abad ke 4 dan abad ke 7, yaitu Kerajaan Koying, Kerajaan Tupo, dan Kerajaan Kantoli. Kerajaan Melayu eksis sebagai kerajaan merdeka dengan mengiriskan utusannya sendiri ke Cina pada tahun 644-645 M. Pusat kerajaan pada masa itu oleh para ahli berada di sekitar kota Jambi sekarang. Tetapi tak lama setelah itu Kerajaan Melayu dikuasai oleh tetangganya Sriwijaya pada tahun 685 M. Sejak itu kedudukan Melayu merupakan bagian dari Sriwijaya. Namun demikian pelabuhan Melayu tetap hidup sebagai pelabuhan penting meskipun berada dalam kekuasaan Sriwijaya. Tanda-tanda kebangkitan Melayu mulai tampak pada abad 11M, setelah Sriwijaya diserang oleh kerajaan Cola dari India dan menderita kekalahan. Sejak saat itu Sriwijaya mengalami kemerosotan dan tidak pernah lagi kembali pada kondisi sebelum perang. Kondisi itulah dimanfaatkan oleh Melayu untuk berkembang. Memasuki abad ke 13 kerajaan Melayu kembali muncul sebagai kerajaan besar dengan menguasai sebagian besar bekas wilayah-wilayah Sriwijaya. Pusat kerajaan pada periode ini berkedudukan di Dharmasraya yakni suatu tempat di daerah hulu sungai Batanghari dan termasuk wilayah propinsi Sumatera Barat sekarang. Namun pada penghujung abad 13 Kerajaan Melayu terpaksa mengakui kekuasaan Singhasari setelah yang disebut terakhir melakukan suatu ekspedisi yang disebut Pamalayu. Perkembangan selanjutnya pada abad 14 masih menunjukkan bahwa kerajaan Melayu adalah kerajaan terbesar di Sumatera, namun oleh Adityawarman penguasa waktu itu, pusat kerajaan dipindahkan ke pusat alam Minangkabau di Pagaruyung wilayah Propinsi Sumatera Barat sekarang. Sejak itu berkembang pula fase sejarah kerajaan Melayu yang baru yang lebih dikenal dengan nama kerajaan Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Asviwarman Adam. *Merintis Sejarah Total Asia Tenggara*. Dalam Anthony Reid. *Dari Ekspansi Hingga Krisis Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 1999.
- Bambang Budi Utomo. *Batanghari Riwayatmu Dulu*. Makalah disampaikan dalam Seminar Sejarah Melayu Kuno Jambi 7 – 8 Desember 1992.
- Chaudhuri. K.N. *Trade and Civilization In the Indian Ocean. An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge. Cambridge University Press. 1985.
- Dada Meuraxa. *Kerajaan Melayu Purba*. Medan. Penerbit Kalidasa. 1971
- Gusti Asnan, *Sungai dan Sejarah Sumatera*. Jogyakarta. Penerbit Ombak. 2016.
- Hall. D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya. Usaha Nasional. 1988.
- Junaidi T. Noor, *Mencari Jejak Sangkala*. Jambi. Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi. 2011.
- Mukti Nasrudin. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara*. Naskah tidak diterbitkan.
- Ngebi Sutodilago Periai Rajo Sari. *Undang-undang Piagam dan Kisah Negeri Jambi*. Jakarta. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. 1982.
- Nurhadi Rangkuti. *Kerincimu Kerinciku Dataran Tinggi Jambi Dalam Perspektif Arkeologi*. Jogyakarta Penerbit Ombak. 2016
- Reid, Anthoni. *Dari Ekspansi Hingga Krisis Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara*. Jakarta. Yayasan



- Obor Indonesia. 1999.
- A.Danhuri Mukti. *Sejarah Kabupaten Tebo Jambi*. Pemkab Tebo. 2008.
- Bambang Budi Utomo. "Batanghari Riwayatmu Dulu" *Makalah* disampaikan pada Seminar Sejarah Melayu Kuno. Jambi. 1992.
- Coedes, George. *Asia Tenggara Masa Hindu-Budha*. Jakarta. Penerbit KPG. 2010
- Garraghan, Gilbert, J. *A Guide to Historical Method*. New York Fordham University Press. 1957
- Gusti Asnan. *Sungai dan Sejarah Sumatera*. Jogjakarta. Penerbit Ombak. 2016.
- Hall, D.G.E. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya. Penerbit Usaha Nasional. 1988.
- M.D Mansur. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta Bharata. 1970. Mukty Nasruddin. *Jambi Dalam Sejarah Nusantara*. Jambi. 1989.
- Mukhty Nasruddin. *Jambi dalam Sejarah Nusantara*. Jambi. 1989.
- Masni, H., & Hutabarat, Z. S. (2019). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Berbasis Lash Animation With Swish Max Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(2), 257. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i2.147>
- Pemprov. Jambi. *Situs Percandian Muaro Jambi*. Pemprov Jambi. 2009.
- Reid, Anthony. *South-East Asia in The Age of Commers 1450-1680*. New Haven London. Yale University Press. 1992
- Scholten, Elsbet Locher. *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial*. Jakarta. Bana KITLV. 2008.